

PERJUANGAN TUAN GURU BANGKOL DALAM SUKU SASAK: ANALISIS REPRESENTASI TOKOH DALAM NASKAH *BABAD PRAYA* KOLEKSI MUSEUM NTB

Mozeeca Kiara Anisa¹ dan Mamlahatun Buduroh²

¹Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia.

Email: mozeeca.kiara@ui.ac.id;

²Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia.

Email: mamlahatun.buduroh@ui.ac.id

Artikel disubmit: 30-11-2024

Artikel direvisi: 09-07-2025

Artikel disetujui: 17-07-2025

ABSTRACT

Babad Praya is a classic Lombok manuscript that tells the struggle of the Sasak Praya tribe to escape the rule of Karangasem Bali. An important character in this story is Tuan Guru Bangkol. This study discusses Tuan Guru Bangkol as a representation of Sasak tribal warrior figures in Babad Praya. This study aims to describe the role of Tuan Guru in the social life of the Sasak people and focuses on the resistance of Tuan Guru Bangkol as the warlord of Praya II in 1891-1894. The main source of data for this research is the transliteration of the Babad Praya manuscript by Lalu Gde Suparman. Furthermore, in reviewing the text, descriptive qualitative research methods are used with the representation theory approach of Jacob Sumardjo and Stuart Hall. The results of this study show that Tuan Guru Bangkol played an important role in liberating the Sasak community of Lombok from the rule of Karangasem. Tuan Guru Bangkol is a representative of fighters who have a major role in the resistance of the Sasak people against Karangasem. He acted as a warlord as well as the leader of the Qadiriyyah wa Naqsabandiyah tarikat.

Keywords: *Babad Praya; Guru Bangkol; Representation; Tarikat.*

ABSTRAK

Babad Praya merupakan naskah klasik Lombok yang menceritakan perjuangan suku Sasak Praya untuk lepas dari kekuasaan Karangasem Bali. Tokoh penting dalam cerita ini adalah Tuan Guru Bangkol. Penelitian ini membahas Tuan Guru Bangkol sebagai representasi tokoh pejuang suku Sasak dalam *Babad Praya*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Tuan Guru dalam kehidupan sosial masyarakat suku Sasak, serta berfokus pada perlawanan Tuan Guru Bangkol sebagai panglima perang Praya II pada 1891—1894. Sumber data utama penelitian ini berupa transliterasi naskah *Babad Praya* oleh Lalu Gde Suparman. Selanjutnya dalam mengkaji teks digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori representasi dari Jacob Sumardjo dan Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tuan Guru Bangkol berperan penting dalam membebaskan masyarakat Sasak Lombok dari kekuasaan Karangasem. Tuan Guru Bangkol merupakan representasi pejuang yang mempunyai peran utama dalam perlawanan rakyat Sasak terhadap Karangasem. Beliau berperan sebagai panglima perang sekaligus pemimpin tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Kata Kunci: *Babad Praya; Guru Bangkol; Representasi; Tarikat.*

PENDAHULUAN

Penggambaran kisah pahlawan dan nilai perjuangan tak jarang dikisahkan secara turun temurun bahkan dapat ditemukan pula dalam bentuk tertulis, dan peninggalan berupa benda bersejarah. Dalam hal ini, penggambaran kisah sejarah melalui media tulis biasanya dapat dilihat dalam bentuk prasasti ataupun manuskrip. Salah satu contoh penggambaran sejarah dalam media tulis yang diambil peneliti adalah perjuangan Tuan Guru Bangkol yang ditulis dalam *Babad Praya*. Berdasarkan bentuk perlawanan di dalam *Babad Praya*, dengan tokoh utama pejuang, yaitu Guru Bangkol memiliki keterkaitan dengan nilai perjuangan dan representasi tokoh yang perlu diketahui. Namun pembahasan mengenai gambaran atau representasi sosok Guru Bangkol sebagai pejuang dalam *Babad Praya* sangat jarang ditemukan dalam diskusi publik atau tulisan-tulisan

lainnya. Berikut beberapa kajian terkait *Babad Praya* dan representasi tokoh yang terdapat pada naskah lama.

Kajian terhadap *Babad Praya* telah dilakukan oleh Sa'i (2016) dan Ediyono, dkk. (2019). Artikel Sa'i (2016) menguraikan bentuk perlawanan suku Sasak Praya yang terdapat dalam *Babad Praya* dan *Babad Selaparang* melalui konsep ideologi dengan menggemakan jihad. Pada kondisi tersebut, masyarakat menjadi lebih mempercayai ulama yang menjadi tokoh setempat. Selanjutnya, tulisan Ediyono, dkk. (2019) yang berisi uraian mengenai peristiwa pemberontakan suku Sasak melawan kekuasaan Bali pada masa tersebut yang terdapat dalam *Babad Praya*. Peristiwa tersebut terjadi akibat beban pajak yang tinggi. Dalam kasus pemberontakan yang tertuang dalam *Babad Praya*, kesadaran religius Praya muncul dalam bentuk bertahan hidup. Jiwa dalam pandangan Islam merupakan salah satu dari lima hal yang harus dijamin dan harus dilindungi selain dari agama, harta, akal dan harga diri. Kedua kajian ini memberikan penggambaran mengenai peran agama dan peristiwa pemberontakan yang terdapat dalam *Babad Praya*. Akan tetapi, kedua tulisan tersebut belum memberikan fokus penelitan pada tokoh yang berperan dalam peristiwa tersebut.

Di dalam *Babad Praya* dikisahkan bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Guru Bangkol dan para pemimpin-pemimpin Sasak lainnya untuk membebaskan masyarakat suku Sasak dari kekuasaan Karangasem Bali. Kartodirdjo (1993, 140) mengemukakan bahwa dalam proses perang ataupun pemberontakan yang terjadi tersebut tentunya ada sosok pemimpin yang memobilisasi gerakan-gerakan dan berperan sebagai *change agent* atau *change catalyst*. Dalam hal ini, gambaran Guru Bangkol dijadikan sebagai representasi tokoh pejuang dalam *Babad Praya*. Sebagaimana representasi merupakan pernyataan atau tindakan untuk memaknai sesuatu (Cavallaro 2004: 72). Dengan demikian konsep ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memaknai perilaku-perilaku dari tokoh dalam *Babad Praya* yang dilakukan untuk mencapai kemenangan bagi suku Sasak.

Berkaitan dengan itu, peneliti akan menguraikan peran Tuan Guru Bangkol alias Mamiq Ismail Sebagai Representasi Tokoh Pejuang suku Sasak Dalam Babad Praya. Sebagai tokoh pejuang pada perang Praya tersebut akan digambarkan oleh peneliti berdasarkan hubungan antar tokoh-tokoh pahlawan suku Sasak dengan masyarakat sebagai pendukungnya, dan dengan pihak kerajaan Karangasem Bali sebagai musuhnya. Tujuan dalam kajian ini terkait dengan beberapa hal yang ingin dicapai oleh peneliti. Pertama, menggambarkan Tuan Guru Bangkol sebagai sosok pejuang yang meruntuhkan kekuasaan Karangasem Bali di Praya dalam Babad Praya. Kedua, menggambarkan konsep Tuan Guru sebagai seseorang yang memegang peranan penting di dalam masyarakat suku Sasak di Lombok. Ketiga, menggambarkan bagaimana bentuk interaksi antara para tokoh agama, masyarakat, dan para pemimpin untuk mengatasi perlawanan yang serentak tersebut.

KERANGKA TEORI

Babad dalam penafsiran secara etimologis berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna membuka, tebang, hikayat, dan sejarah (Prawiroatmodjo, 1980: 2). Berdasarkan terminologi, babad merupakan bagian dari karya sastra yang memaparkan peristiwa yang berkaitan dengan pembukaan hutan, penobatan penguasa daerah, pendirian kerajaan, pemindahan pusat kerajaan atau pemerintahan, peperangan, adat istiadat, dan bahkan sering kali juga perkawinan dan hubungan kekerabatan (Darusuprta, 1980). Dalam hal ini, salah satu contoh babad yang menggambarkan sejarah suatu daerah adalah Babad Praya. Babad Praya merupakan bagian dari sastra klasik dalam bentuk tembang macapat (puisi).

Dalam perkembangannya, karya-karya sastra lampau memiliki keterkaitan dengan ilmu filologi terutama bagi peneliti yang ingin mengenali lebih dalam tentang sejarah dalam sebuah teks lama. Hal ini sesuai dengan Baried (1994: 4) yang mengatakan ilmu filologi dipakai juga untuk menyebutkan ilmu yang berhubungan dengan studi teks, yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan di dalamnya. Oleh karena itu, kajian filologi dibutuhkan untuk melakukan penelitian mendalam terhadap hasil dari budaya-budaya masa

lampau yang tersembunyi di dalam sebuah teks lama dengan berbagai macam bentuk kajiannya, termasuk pengungkapan secara sosiologis maupun penggambaran para tokoh dalam teks lama atau manuskrip.

Penggambaran tokoh dalam cerita yang berkembang di masyarakat Indonesia tidak terlepas dari perkembangan historiografi dan latar belakang sejarah masyarakat itu sendiri. Sumardjo dan Saini (1997:3) juga mengatakan bahwa karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sebagai karya sastra sejarah yang mengisahkan perjuangan, Babad Praya merupakan salah satu contoh karya sastra yang menggambarkan perjuangan masyarakat Sasak Praya dalam melepaskan diri dari kekuasaan Karangasem Bali.

Untuk mendapatkan gambaran tentang nilai-nilai sejarah dan budaya dari tokoh-tokoh yang ada di dalam teks klasik tersebut, serta bagaimana perjuangan suku Sasak Praya dalam memperjuangkan diri dari kekuasaan Karangasem, penelitian ini mengacu pada teori representasi dari Hall. Representasi menurut Hall (1997:18-20) adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan sesuatu. Representasi yang berkaitan dengan teks-teks lama atau peristiwa sejarah merujuk pada konstruksi yang digambarkan dalam segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan yang ingin ditampilkan, seperti masyarakat, objek, peristiwa hingga identitas budaya. Sumardjo (1983) merumuskan representasi menjadi beberapa penggambaran, (1) gambaran yang mengacu pada perlambangan dalam realitas eksternal, (2) ungkapan ciri-ciri umum yang bersifat luas dalam alam semesta, (3) gambaran ciri-ciri umum alam semesta secara subyektif berdasarkan apa yang dilihat oleh seniman, (4) menghadirkan ideal di balik realitas alam semesta yang diekspresikan melalui pandangan mistik-filosofis seniman.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Kajian dengan metode kualitatif berkaitan dengan makna dan interpretasi (Stokes, 2006). Sementara itu, deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena suatu peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskriptif dan penjelasan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ada di dalam karya sastra. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki lebih banyak keuntungan dibandingkan dengan daftar pertanyaan yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif (Basuki, 2010:78). Namun, dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber-sumber literatur terdahulu dan data-data dari Museum Nusa Tenggara Barat.

Dalam kajian ini, peneliti ingin mendeskripsikan Guru Bangkol sebagai representasi seorang pejuang dalam Babad Praya. Beberapa hal yang diperhatikan dalam kajian ini adalah terkait tahapan penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil. Perolehan data oleh peneliti diperoleh melalui pembacaan *Babad Praya* yang telah dialihaksarakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian menuliskan kembali bagian-bagian yang dianggap penting sebagai bahan data utama dalam penelitian. Tahap pertama adalah mengumpulkan data primer dan sekunder. Tahap kedua adalah memilih metode dan teori untuk mengkaji data. Dalam kajian ini, metode filologi digunakan untuk mengidentifikasi naskah dan teori representasi digunakan untuk mengkaji isi naskah. Tahap ketiga adalah menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dipilih. Pada tahap ini, peneliti menggunakan klasifikasi yang berkaitan dengan representasi berdasarkan konsep yang dipaparkan oleh Sumardjo dan Hall. Tahap keempat adalah penulisan dan konstruksi dari seluruh data yang telah ditemukan. Selain berfokus pada teori-teori yang peneliti tetapkan sebagai bahan analisis, peneliti juga memilih dan menggunakan beberapa data pendukung berupa tinjauan pustaka yang sesuai untuk mendukung argumen dari peneliti lain yang terdokumentasi.



Gambar 3: Terdapat tiga lubang pada kertas
(sumber gambar: dokumentasi Mozeea Kiara Anisa di Museum NTB)

Selain itu, kondisi manuskrip yang disimpan oleh Museum NTB terlihat masih sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari daun lontar yang masih kuat walaupun telah berwarna kecokelatan, tidak adanya robek, tulisan juga masih sangat jelas, serta sampul masih dalam kondisi yang sangat baik. Terdapat tiga buah lubang pada daun lontar, yaitu pada bagian samping kiri dan kanan, serta bagian tengah. Lubang tersebut digunakan untuk memasukkan tali pengikat untuk menyatukan dan mengikat babad menjadi satu dan terlihat lebih rapi.

Sebagai sebuah cerita sejarah yang mengisahkan perjuangan, *Babad Praya* adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan perlawanan rakyat Sasak Praya pada tahun 1891 terhadap kekuasaan Karangasem Bali. *Babad Praya* mengisahkan kelanjutan dari perang Praya I, yaitu disebut dengan perang Praya II antara kerajaan Karangasem-Mataram, atau bagian dari kekuasaan Bali Karangasem, melawan suku Sasak Praya. Beberapa hal yang memicu terjadinya perang Praya II, yaitu keinginan Praya untuk membalas dendam atas kekalahan perang Praya I pada tahun 1839-1841 serta terbunuhnya H. Tayib dan Lalu Abdurrahman di Turida, dan hasutan yang diterima oleh para pemimpin Praya dari seorang bangsawan keturunan Arab bernama Tuan Srip juga turut andil dalam terbentuknya kelompok perlawanan yang dihimpun oleh Guru Bangkol

Guru Bangkol bersama para pemimpin Sasak Praya lainnya, yaitu Mami' Diraja, Haji Yasin, dan Mami' Sopian, serta tiga orang pengikut yang tidak disebutkan namanya. Para pemimpin ini memulai gerakan perlawanan dengan mencari dukungan dari desa-desa tetangga yang berada di bawah kekuasaan Karangasem pada saat itu. Setelah mendapatkan banyak dukungan, keesokan harinya Guru Bangkol dan rombongannya melakukan perjalanan sesuai rencana ke Puyung, tempat terjadinya perang antara Karangasem dan Praya. Sayangnya, Puyung ternyata berkhianat dan memihak Karangasem dan menutup akses bagi Guru Bangkol dan rombongannya. Akibatnya, hal ini menguntungkan Karangasem karena Puyung digunakan sebagai basis untuk memata-matai Praya. Karangasem menggunakan kesempatan ini untuk menyerang Praya setiap hari, mengakibatkan banyak rombongan Guru Bangkol yang tewas.

Akibat serangan yang terjadi setiap hari di Praya, para pemimpin Praya menyarankan rakyatnya untuk mengungsi ke hutan demi keselamatan. Akhirnya, para wanita, anak-anak, dan orang tua bersembunyi di hutan, dan beberapa pejuang yang tersisa mengikuti Guru Bangkol dan para pemimpin lainnya untuk bersembunyi di masjid. Setelah lebih dari seminggu berada di dalam masjid, dan dikepung selama tiga hari oleh para tentara Karangasem yang ribuan jumlahnya dengan bersenjatakan senapan, dan senjata tradisional lainnya seperti tombak, pedang, dan klewang. Setelah tiga hari lamanya terkepung, keajaiban akhirnya datang bagi para pejuang Sasak. Muncullah seorang nenek tua yang memberikan bantuan berupa makanan dan minuman sehingga tidak ada satu pun prajurit Praya yang merasa lapar dan haus. Alhasil, minuman dan makanan tersebut memberikan energi baru bagi mereka untuk siap bertempur kembali.

Situasi berubah, pihak Praya membuat kesusahan Karangasem. Para pemimpin perang di Praya mendapat siasat untuk menahan arus penyerangan musuh, yaitu dengan cara di sekeliling masjid Praya ditanam beberapa ratus bambu pendek yang telah diberikan lubang dan di tancapkan tombak yang sudah diikat satu sama lainnya. Apabila talinya ditarik maka tombak tersebut bergerak seperti digerakkan oleh orang banyak yang siap berperang. Dengan taktik tersebut, pihak Karangasem mengalami kekalahan karena ratusan prajuritnya mulai tumbang dan para pejuang Praya membabi buta melawan Karangasem. Oleh karena itu, tentara dari Anak Agung berbalik dan mengungsi ke Puyung.

Selama empat tahun perlawanan, situasi antara Praya dan Karangasem Bali juga berubah. Praya berulang kali terdesak dan dikucilkan hingga mengalami kelaparan, namun laskar Praya tetap bertahan. Perjuangan tersebut pada akhirnya membuahkan hasil, suku Sasak Praya berhasil memanfaatkan keadaan dengan munculnya pemberontakan hampir di seluruh Lombok terutama gerakan perlawanan pemimpin Sakra oleh Haji Ali. Masyarakat Praya akhirnya bangkit kembali berubah menjadi penyerang dan pejuang di segala medan pertempuran.

Secara umum *Babad Praya* berisi cerita yang mengandung uraian mengenai peran tokoh lokal bernama Lalu Semail atau Tuan Guru Bangkol. Dia bersama ketiga saudaranya, yaitu Haji Yasin, Mami' Diraja, dan Mami' Sopian merupakan keturunan bangsawan Sasak. Mereka berempat berjuang bersama masyarakat Sasak melawan penguasa dari Karang Asem. Peran Tuan Guru Bangkol menjadi penting karena sebagai tokoh penggerak atau pemimpin dalam peristiwa tersebut. Kartodirdjo (1993: 27) berpendapat bahwa informasi mengenai tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh, baik itu berkaitan dengan kekuasaan dalam suatu bangsa, atau berhubungan dengan penguatan posisi seorang tokoh mempunyai nilai historis.

Berdasarkan hal tersebut, *Babad Praya* menggambarkan pemberontakan yang terjadi di Lombok pada tahun 1891-1894 terhadap penguasa kerajaan Karangasem yang dipelopori oleh gerakan tarikat qadiriyyah wa naqsabandiyah di bawah pimpinan Tuan Guru Bangkol dan para bangsawan Lombok (van Bruinessen, 1994:215). Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Tohri dan Rasyad (2020: 74) bahwa gerakan perlawanan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tokoh agama setempat sehingga anggota masyarakat percaya bahwa pemuka agama mereka melestarikan tradisi masyarakat dan memberikan jalan keselamatan di akhirat. Berdasarkan rasa percaya kepada para pemimpin agama tersebut menjadikan para pemuka agama memiliki kontrol penuh atas aspek agama, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Sasak kala itu. Berbagai peran tokoh dalam *Babad Praya* terlihat pada tabel berikut.

No	Tokoh	Peran	Gelar/Sebutan
1	Lalu Semail	Bangsawan Sasak, guru agama, pemimpin pergerakan di Sasak	Tuan Guru Bangkol
2	Haji Yasin	Bangsawan Sasak, saudara Lalu Semail	-
3	Mami' Diraja	Bangsawan Sasak, Saudara Lalu Semail	-
4	Mami' Sopian	Bangsawan Sasak, Saudara Lalu Semail	-
5	Anak Agung Ngurah Aji	Penguasa Bali, Keturunan Karang Asem	Raja
6	Anak Agung Made Karang	Adik penguasa Bali, panglima perang di Sasak	Pangeran
7	Anak Agung Ketut	Putra penguasa Bali	Putra Mahkota
8	Datu Pangeran	Cucu penguasa Bali	-
9	Haji Ali Batu	Pemimpin pergerakan di Sakra	-

Gelar dan Peran Tuan Guru dalam Masyarakat Sasak

Tuan Guru adalah tokoh agama Islam yang memiliki pengaruh kuat terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat Sasak. Secara sosiologis, fungsi dan peran Tuan Guru sangat vital. Ia memiliki posisi yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan masyarakat awam (Udin, 2018: 1). Sebagai tokoh agama, Tuan Guru juga dipandang mampu memahami dan fasih dalam ajaran agama dalam segala aspek. Selain itu, gelar Tuan Guru tidak didapatkan melalui pendidikan formal karena seseorang sudah dianggap sebagai "tokoh" di masyarakat terlebih ketika ia dapat menjadi teladan bagi masyarakatnya. Dalam hal ini, Aswasulasikin (2015:4) menjelaskan beberapa kriteria

seseorang mendapatkan gelar Tuan Guru yang diberikan oleh masyarakat, antara lain sebagai berikut;

Pertama, seseorang akan diberi gelar Tuan Guru oleh masyarakat apabila memiliki tingkat pengetahuan agama yang tinggi, telah menunaikan ibadah haji, dan memiliki kharisma. Kedua, seseorang akan mendapatkan gelar Tuan Guru jika ia merupakan keturunan dari Tuan Guru sebelumnya. Ketiga, gelar Tuan Guru akan didapatkan jika ia sering berinteraksi dengan masyarakat. Dalam hal ini terkait dengan mengamalkan ilmu yang dimilikinya melalui pengajian terbuka, berikut adalah beberapa peran seorang Tuan Guru dalam masyarakat Sasak;

1) Peran Tuan Guru Sebagai Pendidik

Keberadaan Tuan Guru sebagai sosok yang memiliki pengaruh cukup besar di tengah masyarakat Sasak bukanlah hal yang baru. Tuan Guru berperan penting dalam pembangunan sosial, maupun pembangunan pendidikan (Udin, 2015: 2-3). Peran sebagai pendidik, dalam hal ini, dilakukan melalui penyampaian dakwah Islam, membangun dan mengelola pesantren sebagai sarana pendidikan formal dan nonformal. Dengan demikian, seorang Tuan Guru dapat dikatakan sebagai faktor pendorong dan penggerak pembangunan pendidikan melalui fungsi sosialnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ediyono, dkk. (2019) bahwa Tuan Guru Bangkol mengajarkan agama Islam kepada Datu Pangeran, putra mahkota kerajaan Karangasem di Bali yang bernama Anak Agung Ketut.

2) Peran Tuan Guru dalam Menyebarkan Ajaran Agama Islam

Agama Islam telah masuk dan berkembang di Gumi Sasak diperkirakan pada pertengahan abad ke-16. Dalam Babad Lombok juga telah dijelaskan terkait Masjid Rambitan di Pujut yang dibangun pada abad ke-16 sebagai bentuk diterimanya ajaran agama Islam tersebut. Selain itu, dalam Babad Lombok juga disebutkan bahwa ajaran agama Islam dibawa oleh Sunan Prapen (Putra Sunan Giri dari Gresik). Selain itu, hal tersebut juga berkaitan pula dengan kerajaan Islam pertama di Pulau Lombok, yaitu Kerajaan Selaparang. Hal ini dijelaskan dalam kutipan pada *Babad Lombok*, Puh Dangdang; 594 berikut;

Hingsun niki saking Jawa Giri, kawulane sunan ratu Ningrat, ngentining rasul jenenge, hingsun ning ngutus dangu, hanyelami hing sira sami, wong Lombok lan Sumbawa nusa Bali Badung, bilih kasadiya dening Hyang, kakang bandar, hage mantuk hasung warti, hing ratu pakannira. (Gde Suparman, 1994: 210)

Terjemahan: Aku ini dari Jawa Giri, rakyat dari Sunan Ratu Ningrat, beliau melanjutkan tugas Rasul, aku yang diutus, mengislamkan kalian semua, orang Lombok dan Sumbawa, pulau Bali Badung, bila kalian laksanakan, kakang Bandar, cepat pulangewartakan, kepada Raja Tuan. (Gde Suparman, 1994: 210)

Dengan demikian pengaruh yang ditanamkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat Sasak telah lama tercipta sehingga menimbulkan adanya kepercayaan dalam diri masyarakat terhadap pemuka agama. Secara tidak langsung, keberadaan Tuan Guru menjadi suatu hal yang penting, terutama dalam pengambilan keputusan dengan memberikan saran atau pertimbangan untuk perkembangan dan perubahan dalam masyarakat.

3) Peran Tuan Guru Sebagai Pemimpin

Sebagai seorang agen yang penting bagi terjadinya perubahan sosial di masyarakat melalui ajaran baik secara formal maupun nonformal membuat Tuan Guru dapat disebut sebagai seorang pemimpin (imam). Fitriani (2016: 188) dalam tulisannya menyatakan bahwa pemimpin (Imam) pada dasarnya adalah ia yang mampu mempengaruhi orang lain untuk menjalankan tugas-tugas dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, Tuan Guru di Lombok dianggap berhasil menanamkan pengaruhnya pada masyarakat didasarkan atas 1) Berdasarkan posisi yang dimilikinya (*positional power*) dan 2) berdasarkan kepribadiannya (*personal power*). Posisi atau *positional power* yang dimaksud terlihat dari peran atau jabatan apa yang dimiliki seorang Tuan

Guru di dalam masyarakat sehingga ia patut disebut sebagai seorang pemimpin. Kemudian untuk kepribadian atau *personal power* merupakan pengaruh yang bersumber dari pribadi Tuan Guru, hal ini bisa berupa sosoknya dalam memimpin atau kharisma yang muncul dari dirinya. Berikut ini, terdapat kutipan dalam *Babad Praya* pada Puh Pangkur;403 tentang kepemimpinan jika dilihat dari *positional power* dan *personal power*;

Ara' tao' ta bengal' gegita'. Secongahna ya tuan Haji Ali, soroh desa sitimu' bendung, banjur nde'na ara' antara, brangen angob payu bilang desa nurut, nde' nara' pada ta bada', sicongah jau' diri'.
(Gde Suparman, 1994:128)

Terjemahan: Heran pula kita melihat, begitu Haji Ali berontak, semua desa timur bendungan, lalu seketika, merasa kagum dan ikut setiap desa. Tak ada yang dihasut, berontak maunya sendiri.(Gde Suparman, 1994: 128)

Haji Ali yang memiliki *positional power* dan *personal power* membuat masyarakat tidak ragu dalam mengikuti setiap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu, peran Haji Ali sebagai pemimpin memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Sasak Sakra sehingga timbul rasa percaya yang membuat masyarakat mengikuti keputusan yang ditetapkan olehnya.

Tuan Guru Bangkol sebagai Representasi Pejuang dalam *Babad Praya*

Guru Bangkol atau Mamiq Semail sebagai seorang ulama juga memiliki peran penting baik sebagai guru maupun sebagai pemimpin dalam tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang berpengaruh di Lombok pada pertengahan abad ke-20. Perang Praya II yang terjadi pada 1891-1894 membuat nama Guru Bangkol menjadi bagian dari kisah sejarah antara Lombok-Bali. Perlawanan yang dilakukan di masa lalu melukiskan sejarah baru pada nama besar Guru Bangkol alias Mamiq Semail sebagai tokoh berjasa karena selain sebagai panglima, ia adalah seorang pemimpin tarikat pada masa itu.

Sebelumnya, kedekatan antara Lombok-Karangasem dipandang sebagai hubungan yang harmonis tanpa konflik. Wacana (1978: 95) menjelaskan bahwa Singasari (Karangasem) berubah menjadi Cakranegara dan negara menjadi aman dan tenteram. Hal ini membawa perubahan yang baik bagi masyarakat Muslim di sekitarnya karena raja memerintahkan untuk membangun sebuah masjid besar di Ampenan. Situasi ini disebabkan oleh Raja Anak Agung Ngurah Gde Karangasem yang berhasil menikahi seorang wanita yang taat beragama bernama Dinda Aminah. Berkat pengaruh Dinda Aminah, banyak perubahan yang menguntungkan bagi mayoritas umat Islam pada saat itu. Disebutkan pula bahwa cucu raja Karangasem, Anak Agung Ngurah Sumantri memeluk agama Islam dan berganti nama menjadi Imam Sumantri atau yang lebih dikenal dengan sebutan Datu Pangeran.

Namun, hal ini hanya dapat dirasakan oleh kalangan atas karena ternyata rakyat miskin masih menderita sehingga muncul perlawanan. Awal mula meletusnya perlawanan rakyat Sasak Praya terhadap Mataram-Bali, yaitu 1) Pemerintah Mataram yang bertindak sewenang-wenang, 2) Dendam akibat Perang Praya I yang tidak kunjung selesai, 3) terbunuhnya para ulama Praya oleh Bali tanpa ada kesalahan yang jelas. Akibat dari masalah-masalah tersebut, Guru Bangkol melakukan perlawanan.

Penggambaran Peran Tuan Guru Bangkol sebagai tokoh pejuang dalam *Babad Praya* dapat dilihat pada pembahasan berikut ini;

Berani Mengawali Perjuangan dan Melawan Kekuasaan Karangasem di Lombok

Tuan Guru Bangkol merupakan tokoh yang berani dalam melawan kekuasaan Karangasem yang telah lama berkembang di Lombok. Hal ini karena adanya beberapa penyebab, yaitu keluhan akan pajak yang membuat rakyat kesusahan, penindasan yang dilakukan, dan akibat dari terbunuhnya seorang ulama bernama Guru Ayang tanpa alasan yang jelas. Berdasarkan hal tersebut, perlawanan mulai dilakukan oleh Guru Bangkol dengan mengumpulkan dukungan dari para rakyat dan daerah-daerah di bawah kekuasaan Karangasem. Ajakan dari Tuan Guru Bangkol

untuk melakukan perlawanan dijelaskan pada kutipan di dalam *Babad Praya* pada Puh Sinom; 3 sebagai berikut;

Mara' manik Rasulullah, siKocap lek'dale tulis. Le'unduk tingkah kaptian, Islam bau si'kafir, serta mulenta sakit, isi' perintah Anak Agung, Ratu made mina' roga, sakit bayu sala, tampi, guru Semail wangunang prang sabilullah. (Lalu Gede, 1994: 1)

Terjemahan: Seperti sabda Rasulullah, tersebut dalam al Hadits, ihwal hukum kematian, si Islam oleh si kafir, dan sangatlah menderita, di bawah perintah Anak Agung, Ratu Made membuat bencana, sakit hati buruk sangka, guru Semail mengangkat perang Sabilullah. (Lalu Gede, 1994: 1)

Kutipan di atas merupakan bagian dari Puh Sinom;3 dalam *Babad Praya* yang menjelaskan bagaimana Guru Bangkol atau Mamiq Semail tidak terima akan perlakuan dari pemerintahan yang dilakukan oleh Anak Agung Made Karangasem serta hukuman mati Said Abdullah tanpa tuduhan yang jelas tentunya membuat Praya-Mataram berseteru karena Guru Said merupakan penghubung warga dengan istana. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diinformasikan van Bruinessen (1994: 23-24) bahwa tekanan dan kewajiban membayar upeti serta pemahaman yang salah tentang haramnya mengambil milik non-muslim, dalam hal ini berupa harta benda, yang terakhir adalah sebab khusus (*Trigger-divert*) inisiasi peperangan, yaitu perlawanan tersebut dipelopori oleh gerakan tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di bawah pimpinan Tuan Guru Bangkol dan para bangsawan Lombok. Berdasarkan fitnah dan *disinformasi* atau ketidaksesuaian dengan kenyataan telah meningkatkan suasana panas di antara kedua belah pihak.

Selain itu, beberapa hal lainnya yang memicu terjadinya perang Praya II juga atas keinginan Praya membalas dendam akibat kekalahan perang Praya I pada 1839-1841. Hal tersebut dikarenakan H. Tayib dan Lalu Abdurrahman yang terbunuh di Turida, yaitu saudara dari Guru Bangkol. Pembunuhan yang tidak jelas motifnya tersebut membuat geram Guru Bangkol, dan ditambah pula dengan terbunuhnya Guru Ayang oleh seorang Perbekel atau kepala desa di Praya.

Menyusun Strategi Perlawanan

Guru Bangkol sebagai panglima dalam Perang Praya II dengan hati-hati dalam melawan Karangasem-Mataram karena dilihat dari jumlah para tentara mereka dengan rakyat Sasak yang tidak sebanding tentunya akan mengalami kekalahan. Namun Guru Bangkol yang cerdas, mampu mengatur strategi yang matang dalam melawan Karangasem. Selain dari dukungan yang didapat dari desa tetangga, ia juga membuat taktik perang yang membuat Karangasem bisa diatasi dengan mudah. Hal tersebut dijelaskan dalam *Babad Praya* pada Puh Dandang; 72 berikut ini;

Le' dalem tembok masjid bejejr, banjur tipa, olo, ina tumbak, bilang kekolok tumbak bae, ara' waya telu pulu, watang pada was tetali', bageteng selapu'na, yen ta batek nginggur, ambul mara' manusia, ngeisi watang, bebontot pasangna gelis, bilang le' pagubukan. (Lalu Gede, 1994: 24)

Terjemahan: Berjejer dalam tembok Masjid, lalu ditaruhkan tombak, ada sekitar tiga puluh batang sudah diikat, diberi tali tambatan, bila disentak bergerak, perisi macam manusia, membawa batang si api di pasang di setiap perkampungan. (Lalu Gede, 1994: 24)

Dalam kutipan di atas menjelaskan siasat untuk menahan arus penyerangan musuh, yaitu dengan cara di sekeliling masjid Praya ditanami beberapa ratus bambu pendek yang telah diberikan lubang dan di tancapkan tombak yang sudah diikat satu sama lainnya. Wacana (1978: 19) menjelaskan dalam tulisannya terkait strategi yang dilakukan oleh Tuan Guru Bangkol, yaitu apabila tali tombak ditarik, maka tombak tersebut bergerak seperti digerakkan oleh orang banyak yang siap berperang. Dengan taktik tersebut tentara dari kerajaan Karangasem mundur untuk menyerang dan dari pihak Praya timbul semangat persatuan yang lebih besar.

Ulama yang Dipatuhi

Istilah ulama dalam kehidupan religius masyarakat memiliki makna seseorang yang paham dan tahu tentang ilmu agama. Dalam hal ini, ilmu yang dimaksud tidak dibatasi secara spesifik. Akan tetapi, berdasarkan perkembangan zaman dan bermunculannya ilmu-ilmu Islam khususnya

terkait syariah atau fiqih di Indonesia membuat pengertian ulama dikerucutkan menjadi seseorang yang mempunyai pengetahuan dalam bidang fikih. Akan tetapi, hal ini berbeda lagi menurut Burhanudin (dalam Anwar 2016) di Timur Tengah pengertian ulama cenderung kembali meluas mencakup orang-orang yang ahli dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ulama dan tuan guru adalah satu kesatuan yang dikenal oleh masyarakat Sasak. Peran tuan guru ataupun ulama di masa lalu sangat terikat dengan masyarakat. Guru Bangkol juga dikenal oleh masyarakat Praya sebagai pemimpin tarikat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Berdasarkan apa yang disebutkan van Bruinessen (1994: 218-219) bahwa pada tahun 1891-1894 di Lombok terjadi pemberontakan terhadap penguasa kerajaan Mataram Karangasem yang dipelopori oleh gerakan tarikat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di bawah pimpinan Tuan Guru Bangkol dan para bangsawan Lombok. Berikut terdapat kutipan dalam *Babad Praya* pada Puh Sinom;² yang berkaitan dengan Tuan Guru Bangkol sebagai ulama yang dipatuhi.

Jari si' kasuka' Allah, le'praya tano'na lahir, isi' kodrat ira Dattulah, napsu amarah was alin, kocap ara' guru halim, premenak tur jari guru, guru Semail arana, Bangkol kejale' na malik, serta harep iya le'hukum sarekat. (Lalu Gede, 1994: 1)

Terjemahan: Dengan takdir Allah, di Praya tempatnya lahir, dari kodrat Iradatullah, nafsu amarah sudah lain, maka adalah guru alim, bangsawan jadi guru pula, guru Semail namanya, Bangkol nama julukannya, sangat teguh memegang syariat. (Lalu Gede, 1994: 1)

Dengan demikian, perang yang dipimpin oleh seorang ulama dan sekaligus seorang pemimpin dari sebuah tarikat membuat masyarakat pada masa itu membantu jika diminta, dan mengikuti perintah sesuai perkataan dari si tuan guru. Termasuk ikut serta dalam perlawanan karena telah tertanam tentang perang Sabilullah oleh orang yang berpengaruh dan dijunjung tinggi kehadirannya di masyarakat.

Panglima Pada Perang Praya II

Ediyono menjelaskan dalam penelitian yang telah dilakukan dan menemukan fakta, bahwa perlawanan Praya pada perang empat tahun (1891-1894) di bawah pimpinan Mamiq Semail atau Guru Bangkol. Dalam hal ini, konsep kepemimpinannya tergambar dari strategi dan cara Guru Bangkol dalam memberi perintah. Hal lain juga dibuktikan dalam kutipan *Babad Praya*, Puh Sinom; 5-6 sebagai berikut:

Puput le' Tuan Serip kocap, karanan Praya mela bebalik, yen premenak sialin lain, pada' nde'na nao' selapu, le' raos dengan si dua, Sri Nate guru Semail, was mufakat bareng tuan Serip, kocap. Sigen Jari kepala perang, kocap iye Tuan Serip, sakeno puput mufakat, karing dewasa genna antih mami, Sri Nata malih, kocap iya lolot batur, soroh kancan tau dasan, was kena si' kranta' manis was mufakat, pada nurut si gen congah. (Lalu Gede, 1994: 2)

Terjemahan: Jadi, pada Tuan Serip berpangkal, penyebab Praya mau berontak, sedang bangsawan yang lain, semua tak tahu ikhwalnya, pembicaraan si dua tokoh, Srinata dan guru Semail, sudah mufakat dengan Tuan Serip yang akan menjadi panglima perang, konon si tuan Srip, begitulah mufakat, tinggal menanti hari baik, mamiq Srinata lagi, akan membujuk rakyat, bangsa si orang dusun, sudah kena tutur manis, sudah sepakat, akan ikut memberontak. (Lalu Gede, 1994: 2).

Berdasarkan uraian di atas menerangkan bagaimana Tuan Guru Bangkol sebagai pemimpin meminta Tuan Serip untuk mengawali perang, sementara ia mengatur strategi dan bekerja sama dengan para pemimpin lainnya untuk memobilisasi rakyat untuk bersatu dalam melakukan perlawanan. Berdasarkan dengan mengambil segala keputusan melalui mufakat membuat semua rencana yang dipersiapkan Tuan Guru Bangkol diterima oleh rakyat. Gambaran tersebut juga menyatakan bahwa sebagai seorang pemimpin yang ingin didengarkan oleh rakyat maka sudah seharusnya juga melibatkan rakyat dalam segala keputusan yang diambil.

Melawan Penindasan Kerajaan Karangasem-Mataram

Pemerintah Karangasem-Mataram yang semakin sewenang-wenang menyengsarakan rakyat sehingga muncul keinginan Guru Bangkol untuk mengembalikan kebebasan dan kejayaan masyarakat Sasak. Selain itu, pembunuhan Guru Ayang, seorang ulama, oleh Perbekel Bali di Praya tanpa kesalahan yang jelas juga memicu rencana untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah Karangasem-Bali. Dijelaskan oleh Wacana (1978:119) bahwa Anak Agung Made sangat mengejar harta dan kehormatan sehingga kepada para pemimpin masyarakat Sasak Anak Agung Made selalu melancarkan fitnah yang diikuti dengan penangkapan dan pembunuhan sewenang-wenang. Hal inilah yang menjadi penyebab kekalahan Karangasem-Mataram dan alasan utama masyarakat Sasak memberontak terhadap kekuasaan Karangasem. Kutipan berikut yang menggambarkan keberanian Guru Bangkol dapat ditemukan dalam Babad Sakra, Puh Sinom; 740.

Mapan ara' takasupang, li' Praya si' aran Guru Semail, kanten piya paling makasub, ngamuk gancang mara' kisap, mun isik aran bedil tumbak nde'na gugu' mula sakit tur perkosa, si' barengan jejah tari.
(Lalu Gede, 1994: 193)

Terjemahan: Karena ada yang diunggulkan, di Praya bernama Guru Semail, dialah yang paling tersohor, jurus amukannya seperti kilat, tak peduli peluru dan senjata tajam. Memang sakti dan perkasa, yang menyerang merasa takut. (Lalu Gede, 1994: 193)

Babad Sakra juga menggambarkan perlawanan Praya terhadap Karangasem-Mataram dengan tokohnya Guru Semail atau Guru Bangkol yang terkenal dengan kegigihannya melawan penindasan Karangasem. Bagaimana gambaran tanggung jawab terlihat dengan keberaniannya yang rela mati demi kebebasan dan keadilan yang akan didapatkan oleh banyak orang. Selain berjuang bersama para pemimpin lainnya, Guru Bangkol juga meminta bantuan kepada Belanda untuk melawan Karangasem-Mataram. Namun, karena adanya perjanjian dengan Mataram pada tanggal 7 Juni 1843 yang ditandatangani oleh para pemimpin Karangasem Bali saat itu, salah satunya Raja I Gusti Ngurah Ketut Karangasem¹, maka Belanda tidak dapat membantu banyak. Selain itu, perang Aceh masih berlangsung, Belanda juga takut dengan Inggris sehingga apa yang dilakukan oleh Karangasem-Mataram tidak bisa mengambil tindakan yang tepat untuk masalah Karangasem-Mataram dengan Sasak Praya.

Setelah beberapa bulan sejak Perang Fisabilillah dideklarasikan, hampir seluruh wilayah Lombok, baik bagian timur maupun tengah beralih ke Mataram. Semua desa dan jabatan pejabat Mataram dihilangkan dengan sangat bersih². Melihat banyaknya prajurit Karangasem yang berbalik arah, ada harapan kemenangan yang sangat cerah di depan mata bagi Guru Bangkol dan rombongannya.

Pagah Praya yang Ditakuti

Para pemimpin Praya yang berjuang dijuluki sebagai “pagah Praya” karena kekuatan mereka dan semangatnya yang selalu berkobar dalam pertempuran melawan tentara Karangasem. Hal tersebut dijelaskan oleh Suparman (1994: ix) dalam *Babad Praya* bahwa begitu pemberaninya para laskar Praya karena selama sepekan jumlah mereka tetaplah ratusan orang dan tidak dapat

¹ Surat perjanjian tanggal 7 Juni tersebut antara lain berisi 1) Mengakui kekuasaan Belanda atas Pulau Selaparang. 2) Mataram berjanji untuk tidak menyerahkan pulau tersebut kepada bangsa kulit putih lainnya atau mengadakan perjanjian dengan mereka. 3) Setiap tiga tahun sekali Mataram akan mengirimkan utusan kepada Gubernur Jenderal di Batavia untuk menunjukkan kesetiaan, begitu juga dengan Belanda. 4) Mataram berjanji untuk melepaskan hak tawanan. 5) Mataram akan melindungi kepentingan perdagangan Belanda. 6) Gubernur Jenderal tidak akan mencampuri urusan dalam negeri Mataram.

² Dalam Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat dijelaskan awal mula kejatuhan prajurit Karangasem-Mataram setelah adanya tekanan dari para pemimpin Praya, bahkan satu persatu wilayah Karangasem (Situng, Puyung, Bengkel, dan juga Kediri) jatuh ke tangan suku Sasak dan yang tersisa bagi Karangasem adalah wilayah Mataram (1978: 104).

ditumpas begitu saja. Hal ini dikarenakan tentara Praya semakin kuat dengan kembalinya para pengungsi. Inilah salah satu alasan di balik julukan "Si Pagah Praya" yang berarti "Si pantang menyerah". Keterangan ini juga dijelaskan dalam *Babad Praya* pada Puh Durma; 39.

Batrusna belombar ambil sikalewang, sing rapet mate nyengkali, pegat si' kalewang, tongkel bongkorna pegat, kocap singamuk nginain, menak aran Kahar, iya sino puput gati. (Lalu Gede, 1994: 14)

Terjemahan: Lalu mereka memabat pedang, siapa dekat modar, putus oleh si pedang, bolong punggungnya putus, yang memimpin orang mengamuk, bangsawan bernama Kahar, paling seru amukannya. (Lalu Gede, 1994: 14)

Kutipan tersebut menjelaskan keberanian Tuan Guru dan kelompoknya, seperti yang ditunjukkan oleh nama "Pagah Praya", pantang mundur, tidak gentar, dan tidak takut. Inilah yang ditakuti oleh para pejuang Karangasem pada saat itu karena tidak ada rasa takut dalam diri orang Sasak Praya ketika memutuskan untuk berperang. Bahkan sampai titik darah penghabisan pun akan dituntaskan sampai mereka mendapatkan kemenangan. Oleh karena itu, tekanan yang diberikan oleh laskar Praya sulit diredam oleh laskar Karangasem dan menjadikan keuntungan bagi Praya yang pada saat itu hanya tinggal beberapa pejuang saja.

Berdasarkan uraian representasi Tuan Guru Bangkol sebagai sosok pejuang, dapat digambarkan usaha dan perjuangannya. Hal ini yang menjadikannya sebagai tokoh pejuang dalam *Babad Praya*. Selain itu, ia digambarkan dengan sifat dan kelebihan, yaitu seorang yang pemberani karena berhasil menggalang dukungan untuk melawan penindasan kekuasaan Karangasem di Lombok. Tuan Guru Bangkol juga digambarkan sebagai sosok yang cerdas yang strategi perangnya mampu membuat Karangasem menghadapi kesulitan. Selain itu, sebagai panglima perang yang tangguh, ia dijuluki Pagah Praya.

Tuan Bangkol sebagai tokoh ulama juga merupakan seorang ulama karismatik yang dipatuhi oleh masyarakat. Berdasarkan perjuangan yang telah dilakukan Tuan Guru Bangkol dalam *Babad Praya*, dapat disimpulkan bahwa beliau merupakan representasi dari sosok pejuang. Hal ini tergambar dari sepak terjangnya, semangat juangnya, serta ideologi dan gagasannya yang berhasil membawa perubahan bagi masyarakat Sasak Praya.

KESIMPULAN

Babad Praya sebagai bentuk dari warisan budaya suku Sasak dalam bentuk naskah klasik adalah bagian dari bukti sejarah yang terjadi antara Lombok dan Karangasem Bali. Babad ini, menceritakan tentang perang Praya II yang terjadi pada 1891-1894 antara suku Sasak Praya dengan penguasa Lombok, yaitu Karangasem-Bali. Perlawanan rakyat Sasak Praya di Lombok Tengah disebabkan adanya penyiiksaan, tekanan pajak, dan tindakan sewenang-wenang oleh pihak Karangasem yang membuat geram para pemimpin suku Sasak hingga akhirnya menyatakan perang. Selain itu, beberapa hal yang memicu terjadinya perang adalah keinginan Praya untuk membalas dendam atas kekalahan pada perang Praya I pada 1839-1841 karena terbunuhnya saudara dari Guru Bangkol, yaitu H. Tayib dan Lalu Abdurrahman di Turida. Pembunuhan yang tidak jelas motifnya tersebut membuat geram Guru Bangkol.

Berkaitan dengan representasi tokoh pejuang dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat bentuk-bentuk representasi Guru Bangkol sebagai pejuang tergambar melalui kutipan-kutipan dalam *Babad Praya* dan literatur pendukung lain dari sumber terdahulu. Hal itu dibuktikan melalui gambaran tokoh Guru Bangkol yang berani mengambil keputusan dalam melakukan pemberontakan sehingga menyebabkan terjadinya Perang Praya II. Guru Bangkol juga berperan dalam menyusun strategi perang dengan mengumpulkan seluruh dukungan dari desa-desa yang ada dalam kekuasaan Karangasem-Mataram kala itu. Selain itu, Guru Bangkol juga seorang pemimpin dari tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah atau seorang ulama yang dipatuhi. Ia juga digambarkan sebagai panglima perang Praya II yang ditakuti karena mampu menyatukan para

pemimpin. Sebagai sosok pemimpin perang, Guru Bangkol juga ditakuti oleh pemimpin Karangasem karena strateginya.

Guru Bangkol yang memainkan peran kunci dalam gerakan perlawanan Sasak Praya II di tahun 1891-1894 tersebut membuat suatu perubahan yang berarti bagi masyarakat Sasak. Mungkin bagi sejarah Bali Tuan Guru Bangkol digambarkan sebagai pemberontak. Namun dalam *Babad Praya*, ia digambarkan sebagai sosok yang pintar terlihat dari strateginya yang dapat menggabungkan seluruh pemimpin Sasak kala itu untuk menghapuskan kekuasaan Karangasem. Selain itu, sifat Guru Bangkol yang pantang menyerah tersebut membuat ia dijuluki dengan “Pagah Praya” yang memiliki arti orang yang tidak takut akan segala hal dan berjuang sangat gigih untuk mencapai kemenangan. Dengan demikian, berdasarkan isi dari *Babad Praya* dapat dilihat bahwa Tuan Guru Bangkol merupakan tokoh pejuang yang memiliki jiwa juang yang tinggi sehingga patut untuk dijadikan sebagai representasi tokoh pejuang suku Sasak Praya.

Kajian ini masih bersifat kajian awal dan berdasar pada satu sumber. Oleh sebab itu, temuan-temuan dalam simpulan yang diuraikan mempunyai keterbatasan mengacu pada satu versi. Penelitian lanjutan dengan pendekatan lebih komprehensif dan sumber yang lebih banyak masih diperlukan. Dengan demikian, representasi yang dihadirkan akan memperlihatkan penggambaran yang lebih obyektif dari beragam sisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Ketut. (1992). *Kupu-Kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Karangasem (1661-1950)*. Denpasar: Upada Sastra.
- Anwar, M Khoiril. (2016). “Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama.” *Fikrah* 4(1): 80.
- Baried, Siti Baroroh dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Cetakan II. ed. Fadlil Munawwar Manshur dan Sudibyo. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Basuki, Sulistyo. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Cavallaro, Dani. (2004). *Critical and Cultural Theory*. Terjemahan. ed. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara.
- Dahlan, Ahmad Zaini. (2011). “Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Dakwah Islamiyah.” Universitas Islam Negeri Malang.
- Darusuprpta. (1980). *Penulisan Sastra Sejarah di Indonesia: Tinjauan Percobaan tentang Struktur Tema dan Fungsi*. Leiden: Morsweg.
- Ediyono, Suryo, Tri Yanti Nurul Hidayati, dan Muhammad Ridwan. (2019). “The Pagah Praya Struggle Inside The Rebellion Of Praya Community: A Historical And Anthropological Review.” *IJSSHE-International Journal of Social Sciences* 3(1).
- Fakihuddin, Lalu. (2018). “Relasi Antara Budaya Sasak Dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak.” *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 1(Nomor 2): 89–105.
- Fitriani, Mohamad Iwan. (2016). “Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan.” *Al-Tahrir* Volume 16(No 1): 176–95.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Huda, Ahmad Sifaul. (2018). “Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 1956-2016.” Thesis. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Jamaluddin. (2005). “Sejarah Tradisi Tulis dalam Masyarakat Sasak Lombok.” *Ulumuna* Volume IX Edisi 16(Nomor 2): 369–84.
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunsuwito. (2002). *Kamus Bahasa Jawa: Indonesia – Jawa*. Bandung: Yrama Widya.

- Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat Jilid 1. (1977). Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mulyati, Sri. (2004). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Prawiroatmodjo, S. (1980). Jilid I *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sa'i, Muhammad. (2016). "Perlawanan Congah Praya Terhadap Raja Karangasem Lombok (Analisis Sosio-Historis Pemberontakan Praya Tahun 1891)." : 41–62. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/cordova/article/view/1092/572> (Juni 14, 2023).
- Stokes, J. 2006. *How to do media and cultural studies: panduan untuk melakukan penelitian dalam kajian media dan budaya*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sumardjo dan Saini K. M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sumardjo, Jacob. (1983). "Sastra Poedjangga Baroe". *Basis* XXXII (7): 242-256
- Suparman, Gede Lalu. (1994). *Babad Lombok*. Jakarta.
- Suparman, Gede Lalu. (1994). *Babad Praya*. Jakarta.
- Teeuw. (1958). "Lombok, En Dialect Geografisch Studie". VK.1. Dell XXV, S. Gravenh ge, Martinus Nijhoff.
- Tohri, Ahmad, dan Abdul Rasyad. (2020). 2 *Journal of Asian Social Science Research Sasak People's Resistance Against Mataram-Karangasem and Dutch Colonial Rulers: The Role of Tuan Guru Umar Kelayu*. <http://jassr.cassr.web.id>.
- Udin, M. S. (2018). *Multifungsi Peran Tuan Guru Dalam Masyarakat Lombok*. ed Bustami Saladin. Mataram: Sanabil
- van Bruinessen, Martin. (1994). *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Wacana, Lalu. (1978). *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. ed. M Soenjata Kartadarmanja dan Sutrisno Kutoyo. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Wahyuni, Yuli. (2015). "Representasi Identitas Tokoh K.H Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah." Thesis. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Pascasarjana Ilmu Susastra Universitas Indonesia.